

Braga

"Do you still have the butterflies?"

"Butterflies?"

Aku mengangguk. Semoga dia mengerti konsep tentang 'perasaan tidak enak di dalam perut yang katanya sering dirasakan setiap kali seseorang dalam keadaan jatuh cinta.

"Oohh. THE butterflies? Mmm. Ya. Masih, lah."

"Oya?? After all these years? What, umm.. 4 years? You still have it?"

"Yup. Kenapa? Aneh? Buat loe –mister high quality jomblo, aneh pasti..." kata Adis lagi.

"At first. Ya, mungkin aneh. Memang bisa ya, loe ngerasain perasaan yang sama yang sama setelah sekian lama bersama gitu? Kalau di awal, pasti iya. Tapi lama kelamaan, logikanya kan pasti akan semakin berkurang rasa 'sakit perut' itu. Ibarat loe lagi kehausan, nih, ya. Minum dari gelas pertama pasti akan kerasa banget nikmatnya. Tapi begitu loe minum di gelas yang kedua, ketiga dan seterusnya, pasti udah berkurang kan nikmatnya. Karena rasanya jadi 'biasa' lagi. Gitu, kan?"

Adis mengambil gorengan yang tersisa di piring putih di tengah meja. Menyelimutinya dengan tissue, dan kemudian mulai menggigitnya.

"Pantes loe susah banget jatuh cinta ya. Apa-apa loe pikirin dengan logika sih."

"Gue kan cowok..."

"So?"

"Ya so, I act like one. Cowok dimana-mana mikir pakai logika. Itu yang membedakan gue sama elo yang cewek"

"Masa, sih? Kalo gitu kasian banget ya jadi cowok itu. Apa-apa pakai logika. Gak ada yang pake perasaan. Bisa-bisa kalau gitu, yang jungkir balik karena jatuh cinta itu melulu cewek ya? Cowok mah lempeng-lempeng aja.."

Oke. *Here we go.* Mari kita mulai kuliah tentang asmara.

"Ga. Loe gak bisa menjadi logis seumur hidup loe. Ada banyak hal di dunia ini yang jauh lebih tepat dan pas kalau kita menilainya pakai perasaan. Cinta, salah satunya."

Ok. Lesson #1. I got it. Cinta itu pakai perasaan. Dirasa.

“Cinta itu susah pakai logika. Dan susah diputuskan, apakah kita sedang jatuh cinta atau enggak. Apakah perasaan nggak enak yang mengganggu di perut kita setiap kali membayangkan seseorang itu adalah tanda kita jatuh cinta, atau bukan. Nggak ada yang bisa menentukannya kecuali diri kita sendiri...” kata Adis sambil berdiri dan berjalan mendekati ke arah jendela. Memandang ke arah luar sambil memainkan tali gordyn. Dramatis. Atau lebay. Beda tipis.

Lesson #2. Again, cinta itu dirasakan. You just knew it. You just feel it.

“Gue udah kayak yang di sinetron-sinetron itu, belum?” tanya Adis seolah sadar gayanya sudah membuatku berpikir kalau dia sudah mulai berlebihan dalam menjelaskan sesuatu. Aku tersenyum dan mengangguk yakin. Dia tertawa.

Dia kembali duduk di sebelahku.

“Intinya, sih, pasti bisa, Jang. Loe bisa tetap merasakan perasaan yang sama terhadap orang yang loe cintain. Sampai kapanpun. *It's timeless*. Tentu itu nggak akan didapetin begitu aja. Perlu *effort* juga. *And it takes two to tango*. Harus dua-duanya untuk membuat sebuah hubungan menjadi baik dan layak untuk dipertahankan.”

There. Lessson #3 : Relationship itu tidak bertahan sendiri. Harus diperjuangkan bersama-sama.

Sejenak kami terdiam.

“Setelah bertahun-tahun loe sama Bagas, loe yakin dia bakal jadi pendamping loe sampai mati besok?” tanyaku memecah kesunyian.

“Enggak”

“Nah lo??”

“Gue gak berani berandai-andai sesuatu yang belum pasti. Nggak ada yang bisa memastikan apa yang akan terjadi besok. Jangankan meramal masa depan. Meramal apa yang akan terjadi abis ini pas gue keluar dari ruangan *meeting* ini aja, gue gak bisa. *So why bother?* Ngapain merumitkan diri dengan perkiraan-perkiraan yang terlalu jauh kaya yang loe tanyain tadi.”

“Jadi apa yang bikin loe yakin menjalin hubungan sama Bagas dong kalo gitu?”

“Jalanin aja apa yang ada hari ini,” jawabnya singkat. “Udah deh. Kita udah bukan anak kecil lagi. Kita sama-sama dewasa untuk tahu kearah mana hubungan yang kita jalanin ini. Gak mungkin lah gue akan mati-matian mempertahankan perasaan gue ini, kalo cuma buat main-main aja...”

Aku kembali mengangguk. *Gee*, entah berapa kali aku mengangguk dalam beberapa menit ini. Ibarat seorang murid yang mendapat pemahaman baru dari guru yang menerangkan di depan kelas. Tanda ia paham, dan menyetujui apa yang diterangkan padanya itu.

“Udah, ah. Berat nih lama-lama obrolannya. Gue duluan ya, Jang. Ada undangan *press conference* konsernya Kua Etnika Sabtu besok,” kata Adis sambil bangkit dari kursinya dan melangkah kearah pintu keluar ruangan.

“Eh, Dis! Satu lagi dong..” kataku setengah berteriak.

“Apaan?”

“Dulu apaan sih yang buat loe yakin kalo loe jatuh cinta sama Bagas?”

“.....”

“*How do you know when you ‘re in love. With him.* Jangan bilang ‘*I just know*’, ya. Pasti ada jawaban lain yang lebih *believable* dong..”

Adis tersenyum. Sejenak menghela nafas seolah berusaha mengingat. Dan tidak sampai 15 detik, dia langsung menjawab, “*When he became my morning, my noon and my night...*”.

Wow. Jawaban yang tidak kuduga sama sekali sebelumnya.

“Nggak percaya?”

“No.. Gue percaya. *I started to believe it. Now.*”

“*Good. Finally. It’s because of her, right?*”

“Ya.”

“Good. Go get her, Ga. Gue gak pernah ngeliat lo kayak gini. Talking intensely about the feeling. So she must be something special...” katanya sambil menarik *handle* pintu, membukanya dan meninggalkan senyum manis yang penuh arti buatku.

*Finally. The closing statement for today’s lesson. **When someone become your morning, your noon and your night, that’s when you know they become someone that you’ve been waiting for. That’s the perfect sign that you’re in love.***

So here I am.

Jam di dinding kamar sudah menunjukkan pukul 3 pagi lebih sedikit. Mataku belum terpejam sedikitpun. Otakku masih dipenuhi dengan wajahnya. Dan perasaan ingin berada didekatnya. Selalu.

Aku sudah melewati malam. Dan kini sudah menjelang pagi. *And all I can think is her.*

She was my night. And now she’s become my morning already. Tanpa harus menunggu hingga siang, aku tahu, kalau aku memang jatuh cinta.

AKU JATUH CINTA!

Man! Begini ternyata rasanya! Setelah sekian lama!

Kubenamkan mukaku ke bantal guling yang ada dalam pelukanku. Sambil tersenyum. Taruhan, pasti mukaku bersemu merah saat ini.

Allena

Don't you just love being in a relationship with a guy who gets you? Maksudku, lelaki yang mengerti kalau tidak ada perempuan di muka bumi ini yang rela disinggung tentang bobot tubuhnya, yang mau mengerti kalau menemani ke bengkel adalah pekerjaan yang tidak menyenangkan, yang memahami kenapa kaum perempuan bisa berpindah-pindah butik hanya karena ingin tahu butik mana yang harganya paling murah, meski selisih seribu dua ribu saja.

Ya, lelaki semacam itu.

Yang rela menunggu kekasihnya potong rambut, krimbat, dan tenang menunggu di kursi salon sambil bermain dengan *gadgetnya*, tanpa menggerutu dan berkali-kali melihat jam lalu menunjukkan wajah yang kesal.

Yang menyadari kalau George Clooney adalah lelaki paling tampan sedunia akhirat dan sama sekali tidak cemburu atau menganggap adiksi terhadap sosok selebritas adalah gangguan jiwa yang lumayan akut.

Ya, ya. Lelaki-lelaki semacam itulah.

Don't you?

Hmm...

Aku beruntung mendapatkan lelaki seperti lelakiku ini. Dia tak pernah peduli dengan bobotku yang selalu seperti yoyo; kadang naik, kadang turun. Sekalipun dia rajin ke *gym*, tapi dia tidak pernah memaksa aku untuk ikut mengolah tubuh seperti dia. Katanya, "Kesehatan itu urusan masing-masing, Al. Aku nggak mau maksa kamu." Ah, bukannya itu malah manis sekali kedengarannya? *I mean*, dengan begitu, aku malah rela ikut rajin olahraga karena aku INGIN, bukan karena TERPAKSA. Ya, kan?

Dan dia paling tahu kalau aku malas sekali menemaninya ke bengkel. Menunggu mobilku sendiri saat servis rutin saja sudah malasnya luar biasa, apalagi harus menunggu mobil orang lain. Aku selalu menggunakan jasa servis panggilan. Telepon, derek, dikembaliin, bayar. Males, banget, ya? Nah, untungnya lelaki ini mau mengerti. Dia malah akhirnya dengan baik hati membawa mobilku ke bengkel. Rajin banget, sampai-sampai Melani berkomentar, "Emang, ye,

gue tuh heran banget sama nasib lo. Wajah juga nggak cakep-cakep amat, tapi ada cowok ganteng yang rela disuruh-suruh kayak supir. Hebat bener, lo. Pake susuk apa?" Iblis Betina itu memang bawel.

Selain itu, dia memang tidak pernah mengeluh saat harus mengantarku jalan-jalan, *hunting* baju, nyalon, belanja... *He understands me that much.*

Tapi satu fakta yang paling membuatku senang adalah kenyataan bahwa dia juga pecandu serial Friends, sama sepertiku. Kenyataan bahwa dia tidak peduli kalau serial itu sudah berulang kali ditonton tapi tak pernah merasa bosan, membuatku merasa kalau lelaki ini adalah satu paket yang lengkap. Pecinta musik, berpengetahuan luas, tidak merokok dan sama sekali tak mau menyentuh alkohol, *good looking, fun to be with*, dan... ya, kesamaan selera tontonan kami.

Tidak terbayang kalau dia harus merasa sebal hanya karena aku lebih memilih untuk nonton serial Friends daripada makan di luar dengannya. Saking cintanya aku sama serial satu itu, yang ada hampir setiap hari, sesempatnya, aku *marathon* nonton serial ini, *back to back*. Alexa sampai bosan melihat aku selalu anteng di depan televisi dan berkomentar, "Itu Friends *seasons* berapa, sih? Dua puluh enam?" *When the whole universe knows*, kalau serial itu cuman sampai musim kesepuluh!

Dan untungnya, lelakiku ini penggila serial yang sama, sehingga seringkali kami hanya berkencan di apartemen. Kalau nggak pacaran di teras, ya nonton televisi di ruang tengah, sambil bermanjaan di sofa. *I love the cuddling moment*. Buatku, terasa lebih intim daripada berciuman. *Cuddling* identik dengan sayang dan lembut, sementara kalau berciuman... *oh, well, it's mostly lust, not love.*

Pintarnya lelakiku ini, dia mengkombinasi keduanya 😊

He's a good kisser and he enjoys the cuddling.

Ya.

Seperti malam ini.

Ketika lagi-lagi aku malas untuk jalan-jalan dan memilih untuk menghabiskan malam minggu kami di apartemen, hanya nonton serial Friends, bermanjaan di atas sofa, sambil sesekali berciuman.

"You are perfect, Ga," celetukku sambil menyusupkan kepalaku di dadanya. *"You fit my puzzle... perfectly."*

Dia tak banyak bicara, hanya terus mengelus rambutku dengan sayang.

"Sometimes I wonder, what did I do in the past to have you now? Mungkin sebelum aku bereinkarnasi jadi Allena Lasmono, dulunya aku tuh pejuang kemanusiaan yang sudah ngebela banyak orang, ya, Ga? Makanya sekarang aku dapet reward gini... Dapet kamu..." Aku melirikinya.

Dia tetap tak banyak bicara, lalu hanya mengecup kepalaku. Sambil terus mengelus rambutku, dia bilang, "Berarti mungkin di kehidupan sebelumnya, aku juga pejuang kemanusiaan yang hebat, Al..."

"..."

"...considering the fact that I deserve such a great woman like you..."

iapa yang tidak meleleh, coba?

He's perfect!